

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
PERIODE 2010-2017**

*ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING OPEN UNEMPLOYMENT IN
SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA 2010-2017*



Oleh:

**NOVAL PRAYOGA
20150430255**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
PERIODE 2010-2017**

Noval Prayoga (20150430255)

**Prodi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183
No. Telp: 0274 38769 (Hotline), 0274387656 ext. 199/200 No Fax:0274387649**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pertumbuhan kemiskinan, Pertumbuhan penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2017. Variabel yang digunakan meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kemiskinan, Pertumbuhan penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil penelitian yang menggunakan data panel menunjukkan bahwa PDRB dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan Pertumbuhan penduduk dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan Pertumbuhan PDRB sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar 18,26%. Kondisi ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa PDB dan pengangguran memiliki hubungan negative.

Kata Kunci: Pertumbuhan PDRB, Pertumbuhan kemiskinan, Pertumbuhan penduduk, IPM

ABSTRAK

This study aims to analyze the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP) Growth, Poverty Growth, Population Growth and Human Development Index (HDI) to the Open Unemployment Rate in the Special Region of Yogyakarta Province from 2010 to 2017 period. Variables used include the Open Unemployment Rate, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Poverty, population-transferred and Human Development Index (HDI). The results of the study using panel data show that GRDP and poverty are significant to the Open Unemployment Rate in the Special Province of Yogyakarta. Meanwhile, population distribution and HDI are not significant to the Open Unemployment Rate in the Special Province of Yogyakarta. An increase in GRDP by 1% will cause a decrease in the level of open purchases by 18.26%. This condition is in accordance with the theory that says GRDP and has a negative relationship.

Keywords: GRDP Growth, Poverty Growth, Population growth, HDI

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan kerja secara merata. Dalam pembangunan ekonomi Indonesia, kesempatan kerja masih menjadi permasalahan utama. Hal ini terjadi karena adanya ketimpangan dalam mendapatkannya. Pokok dari permasalahan ini berawal dari kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja disalah satu pihak dan kemajuan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja pihak lain (Laksamana, 2016).

Jika pengangguran tidak segera diatasi maka dikhawatirkan akan menimbulkan kerawanan sosial (BPS, 2019) seperti tingkat kesenjangan sosial, kondisi yang tidak seimbang akan memancing keadaan sosial yang tidak stabil dan mempengaruhi ekonomi. Oleh karena itu tingkat pengangguran harus di ditekan (Tanjung, 2012) karena berpotensi mengakibatkan kemiskinan.

Keadaan Indonesia dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan yang telah tercipta tidak sanggup mengadakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pada penambahan penduduk yang berlaku dimulai dari perkotaan, perkabupaten dan provinsi. Oleh karenanya, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah.

Oleh karena itu, memahami faktor yang mempengaruhi pengangguran dapat membantu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengurangi jumlah tersebut dan bisa menjadi percontohan di Provinsi Pulau Jawa lainnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran, seperti Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto/ PDRB (Laksamana, 2016), Indeks Pembangunan Manusia/IPM (Nurcholis, 2014), pertumbuhan penduduk (Hartanto dan Masjkuri, 2017), pertumbuhan kemiskinan (Syarullah, 2012) dan lainnya.

Pertumbuhan PDRB adalah gambaran kinerja pembangunan ekonomi dari waktu ke waktu, sehingga perekonomian daerah akan lebih jelas (BPS 2008). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun (Azizah, 2016). Menurut Laksamana (2016) dan Koirulana (2017), PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Semakin meningkatnya jumlah PDRB, maka tingkat pengangguran semakin menurun. Hal ini disebabkan karena sumbangan PDRB tertinggi pada aspek sektor industri pengolahan dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga PDRB yang naik akan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran.

Meningkatnya Sumber Daya Manusia (SDM) akan menurunkan tingkat pengangguran. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) / *Human Development Index* (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia (UNDP, 1990). Setelah penjelasan mengenai IPM, peningkatan pembangunan modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas manusia perlu diperhatikan lebih lanjut. Sehingga tingkat pengangguran mengalami penurunan tiap tahun karena meningkatnya IPM (Todaro, 2000).

Faktor lain yang mempengaruhi pengangguran adalah pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan waktu dan unit untuk pengukuran dan pertumbuhan penduduk sendiri di pengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian, dan migrasi (Azizah, 2016).

Semakin maraknya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menganggur atau yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah tiap tahunnya (Subandi, 2011). Faktanya, negara berkembang masih tidak mampu untuk membuka dan meningkatkan kesempatan kerja bagi para penduduknya (Laksamana, 2016), sedangkan pertumbuhan penduduk semakin meningkat.

Adapun pertumbuhan kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran. Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan yang layak (BPS 2017).

Kemiskinan memiliki hubungan yang positif terhadap pengangguran. Kenaikan kemiskinan akan diiringi dengan kenaikan pengangguran. Menurut Syarullah (2012), tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi di suatu daerah juga secara otomatis dapat meningkatkan pengangguran di daerah tersebut. Karena pengangguran merupakan masalah sosial yang menyebabkan seseorang akan mengalami ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang akibatnya tingkat kemiskinan juga tinggi demikian sebaliknya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, oleh karena itu, penelitian ini akan menguji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pertumbuhan penduduk, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010 sampai 2017. Pemilihan indikator dari variabel yang digunakan didasarkan atas penelitian terdahulu Laksamana (2016), Koirulana (2017), Suryawati (2005), Todaro (2000), DeFina (2002) dan (Oshima, 1990).

Manfaat Penelitian

- a. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan PDRB terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010 – 2017.
- b. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010 – 2017.
- c. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan kemiskinan terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010 – 2017.
- d. Apakah terdapat pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010 – 2017.

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010 - 2017.

- b. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010 - 2017.
- c. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Kemiskinan terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010 - 2017.
- d. Mengetahui pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010 - 2017.

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah dimana keadaan seseorang tidak memiliki suatu pekerjaan atau sedang mencari suatu pekerjaan secara aktif untuk mendapatkan pekerjaan (Sumarsono, 2009). Angkatan kerja terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-64 tahun.

Sedangkan pengangguran terbuka adalah orang yang tidak mempunyai suatu pekerjaan apapun dan sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam pernyataan ini tidak memiliki satu jam pun bekerja yang dibayar, tidak memiliki usaha sendiri yang menghasilkan pendapatan atau ikut magang yang memberikan pendapatan.

B. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Sasana, 2006), PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2000), sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional

Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

C. Pengertian Kemiskinan

Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas. C. Suryawati (2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: kemiskinan (proper), ketidakberdayaan (powerless), kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), ketergantungan (dependence), dan keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis.

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005). Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kondia di mana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

D. Indeks Pembangunan Manusia

Indikator pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat.

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu

periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut. IPM merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelegktualitas dan standar hidup layak.

Pada pelaksanaan perencanaan pembangunan, IPM juga berfungsi dalam memberikan tuntunan dalam menentukan prioritas perumusan kebijakan dan penentuan program pembangunan. Hal ini juga merupakan tuntunan dalam mengalokasikan anggaran yang sesuai dengan kebijakan umum yang telah ditentukan oleh pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

E. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah sebuah proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi. Dengan keadaan yang demikian di mungkinkan pertumbuhan penduduk akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah jika dalam penanganannya tidak bisa dilakukan dengan efektif.

Ricardo, (1973) berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar hingga 2 kali lipat bisa menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima menurun, di mana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (subsistence level). Pada taraf ini, perekonomian mengalami stagnasi (kemandekan) yang disebut Stationary State. 48 Dengan keadaan seperti ini akan membuat pertumbuhan perekonomian disuatu wilayah akan melemah.

Hipotesis Penelitian

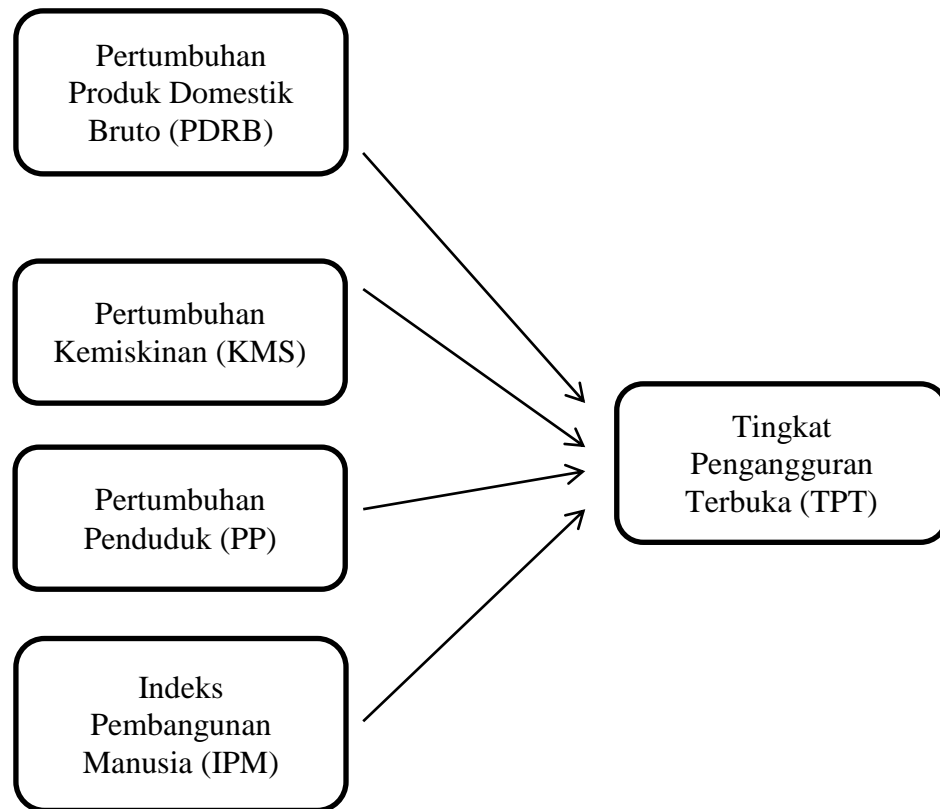
H1: Diduga Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Tingkat pengangguran terbuka pada Daerah istimewa Yogyakarta tahun 2010-2017.

H2: Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Tingkat pengangguran terbuka pada Daerah istimewa Yogyakarta tahun 2010-2017.

H3: Diduga Pertumbuhan Penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat pengangguran terbuka pada Daerah istimewa Yogyakarta tahun 2010-2017.

H4: Diduga Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Tingkat pengangguran terbuka pada Daerah istimewa Yogyakarta tahun 2010-2017.

Model Penelitian



METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu: Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul, Kota Yogyakarta. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), sedangkan untuk variabel independent yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Penduduk, dan kemiskinan.

B. Jenis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode tahun 2010-2017.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan data sekunder berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode 2010 sampai dengan 2017.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Definisi variable penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), sedangkan variabel

independen yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Jumlah Penduduk, dan kemiskinan

b. Alat ukur data

Untuk mengolah data sekunder yang telah terkumpul dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan alat analisis statistik seperti: Microsoft Excel 2013 dan Stata13. Microsoft Excel 2013 digunakan untuk pengolahan data yang menyangkut pembuatan table dan Stata13 digunakan untuk mengolah data regresi.

E. Uji Hipotesis dan Analisis

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel untuk menganalisis data yang tersedia. Analisis regresi data panel digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka selama periode 2010-2017.

Data panel merupakan gabungan data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Menurut Widarjono (2013) terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section) mampu untuk menyediakan data yang lebih banyak sehingga dapat menghasilkan degree of freedom yang cukup besar. Kedua, data panel mampu mengatasi masalah yang muncul akibat masalah penghilangan variabel atau omitted variable.

Gujarati (2003), berpendapat bahwa metode data panel merupakan metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik dengan perilaku data yang dinamis. Adapun keuntungan dari penggunaan data panel adalah pertama, data panel mampu menyediakan banyak data sehingga dapat memberikan informasi yang lebih menyeluruh dan banyak. Kedua, data panel juga mampu mengurangi masalah kolinieritas variabel. Ketiga, data panel mampu menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Keempat, dengan adanya penggabungan data *time series* dan data *cross section* maka mampu mengatasi masalah yang terjadi akibat adanya penghilangan data variabel (*omitted-variavle*). Kelima, data panel juga dapat mendeteksi dan mengukur efek secaa sedehana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni dan data *cross section* murni. Keenam, data panel mampu meminimalisir bias yang diakibatkan adanya agregat individu.

1. Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Pertumbuhan Penduduk, dan kemiskinan yang berasar pada 5 Kabupaten di DIY. Dari beberapa variabel yang digunakan maka dapat disusun model penelitian sebagai berikut:

$$TPT=f(PDRB,IPM,PP,K).....(1)$$

$$TPT_{it} = a + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 PP + \beta_4 KMS + e_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

TPT	= Variabel dependen (TPT)
a	= Konstanta
$\beta_{1234567}$	= Koefisien variabel 1,2,3,4
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
PP	= Pertumbuhan Penduduk
KMS	= Kemiskinan
i	= Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo, Yogyakarta
t	= 2010 – 2017

2. Model Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

a. Common Effect Model

Model ini adalah Teknik regresi yang paling sederhana dari tiga pendekatan yang ada untuk mengestimasi parameter data panel dengan mengkombinasikan data time series dan cross section. Dikatakan bahwa model ini sama dengan metode Ordinary Least Square (OLS) karena hanya perlu menggabungkan data time series dan data cross section tanpa perlu memperhatikan dimensi waktu dan individu sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku individu sama dalam berbagai kurun waktu. Untuk mengestimasi model ini dapat menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau dengan menggunakan Teknik kuadrat kecil (Pooled Least Square). Adapun persamaan regresi dalam mode Common Effect adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + X_{it} \beta + e_{it}$$

Keterangan :

i = Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo, Yogyakarta.

t = 2010 - 2017

Fixed Effect Model

Gujarati (2003), Pendekatan model Fixed Effect menggunakan variabel dummy untuk melihat adanya perbedaan intersep antar individu dan mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki intersep yang berbeda sedangkan slope antar individu adalah sama. Pada metode fixed Effect estimasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu tanpa pembobot (no weight) atau Least Square Dummy Variable (LSDV) dan dengan pembobot (cross section weight) atau General Least Square (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit cross section.

Pemilihan model antara Common Effect dengan Fixed Effect dapat dilakukan dengan pengujian Likelihood Test Ratio dengan ketentuan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha

maka diputuskan bahwa model terbaik adalah Fixed Effect (Widarjono, 2013).

b. Random Effect Model

Pendekatan dengan model Random Effect mengasumikan bahwa parameter yang berbeda antar wilayah maupun kurun waktu dimasukan ke error. Adanya error terms pada setiap cross section akan menyebabkan perbedaan dalam intersepnya. Keunggulan memakai Random Effect Model adalah untuk menghilangkan masalah heterokedesitas. Model ini juga sering disebut dengan Error Component Model (ECM) atau Teknik Generalized Least Square (GLS). Keputusan penggunaan model efek tetap atau model efek acak ditentukan berdasarkan hasil uji hausman. Dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka model yang tepat digunakan adalah model efek tetap. Dengan demikian, persamaan model efek secara acak atau Random Effect dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + W_{it}$$

Keterangan :

i = Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo, Yogyakarta.

t = 2010 – 2017

3. Pemilihan Model

Dalam Menganalisis Return On Asset di 11 Bank Umum Syariah (BUS) menggunakan regresi data panel memiliki prosedur yaitu dengan memilih model yang paling tepat untuk digunakan dengan beberapa pengujian yang dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Uji Chow Test

Uji Chow atau uji Likelihood Test Ratio merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect atau Common Effect yang paling tepat untuk dipakai dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji chow adalah :

H₀ : Menggunakan model Common Effect

H₁ : Menggunakan model Fixed Effect

Uji chow sendiri dilihat berdasarkan nilai probabilitas atau nilai chi-square statistik. Jika hasil uji chow test signifikan maka metode yang paling tepat untuk digunakan dalam pengolahan data panel adalah Fixed Effect Model (Widarjono, 2013).

b. Uji Hausman

Uji hausman adalah uji yang digunakan untuk memilih model terbaik antara Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesis dalam Uji Hausman adalah :

H₀ : Menggunakan model Random Effect

H₁ : Menggunakan model Fixed Effect

Uji hausman ini menggunakan nilai chi-square statistik. Jika hasil dari uji hausman test signifikan maka metode yang paling tepat untuk

digunakan dalam pengolahan data panel adalah Fixed Effect Model (Widarjono, 2013).

Apabila uji hausman tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Probabilitas $> 0,05$), Maka kondisi ini mencerminkan Random Effect estimator tidak terbebas dari bias. Oleh karena itu lebih dianjurkan jika menggunakan estimasi mode Random Effect dibandingkan mode Fixed Effect (Widarjono, 2013).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah uji yang digunakan untuk menentukan model statistik terbaik yang akan digunakan antara Common Effect Model dan Random Effect Model. Hipotesis dalam uji Lagrange Multiplier adalah:

H₀ : Menggunakan model Common Effect

H₁ : Menggunakan model Random Effect

Apabila dari hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan $< 0,05$ maka H₀ ditolak sehingga model terbaik yang akan digunakan adalah Random Effect. Namun, jika hasilnya $> 0,05$ maka model terbaik yang akan digunakan yaitu Common Effect.

d. Uji Kualitas Data

Untuk menguji nilai parameter model penduga yang lebih diperlukan pengujian apakah model tersebut menyimpang dari asumsi klasik atau tidak. Pada data panel untuk menguji kualitas data hanya dilihat pada hasil uji multikolinieritas dan uji heterokedesitas saja (Basuki & Yuliadi, 2015).

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah sebuah pengujian dimana yang dilakukan pada regresi linear yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah di dalam regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Jika ditemukan adanya korelasi maka hasil dari regresi dideteksi mengalami masalah multikolinieritas.

Apabila terjadi multikolinieritas, maka akan terjadi tidak validnya signifikansi variabel maupun besaran koefisien variabel dan konstanta. Diduga multikolinieritas terjadi apabila estimasi R² menghasilkan nilai yang tinggi ($> 0,10$), nilai F tinggi dan nilai t-statistik semua atau hampir semua variable bebas tidak signifikan (Basuki & Yuliadi, 2015).

e. Uji Heterokedesitas

Uji heterokedesitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varian yang konstan atau tidak. Model yang baik adalah model yang memiliki varian dari setiap gangguan atau residualnya.

Suatu model regresi dikatakan terindikasi gejala heterokedesitas apabila terjadi ketidaksamaanvarian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Adanya sifat homokedesitas dapat membuat penilaian dalam model menjadi tidak efisien. Umumnya

masalah heterokedesitas lebih sering terjadi pada data cross section dibandingkan dengan data time series (Gujarati, 2006).

Dalam uji asumsi klasik, uji heterokedesitas merupakan hal yang wajib untuk dilakukan, karena apabila asumsi heterokedesitas tidak terpenuhi maka model regresi yang digunakan dinyatakan tidak valid. Variabel yang digunakan di dalam penelitian dikatakan terdapat masalah heterokedesitas apabila nilai signifikansinya yaitu $< 0,05$.

4. Uji Statistik Analisis Regresi

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kesalahan atau kebenaran dari hasil hipotesis nol dari sampel.

a. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi R² merupakan koefisien yang menjelaskan tentang hubungan antar variabel dependen (Y) dan variabel independent (X) dalam model (Basuki & Yuliadi, 2015). Nilai koefisien determinasi diantara 0 dan 1 ($0 < R^2$), arti dari nilai R² yang kecil adalah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independent tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi model dependen.

R² dapat mengukur goodness of fit dari persamaan regresi yang mana nilai tersebut menyatakan presentase dari total variasi variabel dependen (Y) yang mampu dijelaskan dalam variabel independent (X) (Gujarati, 2006). Kekurangan dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel dependen, dimana R² biasanya meningkat, tidak ada pengaruhnya baik variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ataupun tidak. Maka dari itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R² saat akan melakukan evaluasi model terbaik. Nilai Adjusted R² dapat naik ataupun turun apabila satu variabel independent ditambahkan ke dalam model (Gujarati, 2012).

b. Uji F-Statistik

Dala Uji F-Statistik dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam malakukan uji ini terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu merumuskan hipotesis dan pengambilan keputusan.

Merumuskan Hipotesis

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Pengambilan Keputusan

Dalam melakukan pengambilan keputusan, didalam uji F dilakukan dengan membandingkan probabilitas pengaruh variabel independent secara simultan antara variabel independent terhadap variabel dependen dengan nilai alpha yang digunakan, dalam penelitian ini penulis menggunakan nilai alpha 0,05. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut artinya bahwa variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji T-Statistik

Pada uji T dilakukan pengujian untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan bahwa variabel bebas lainnya konstan. Langkah-langkah pengerjaan di uji T yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Merumuskan Hipotesis

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen.

H_a : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan dalam uji F dapat dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen dengan nilai alpha yang digunakan, dalam penelitian ini nilai alpha yang digunakan sebesar 0,05. Apabila probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka secara hipotesis H_0 diterima, artinya dari variabel independen secara parsial tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila ditemukan nilai probabilitas variabel independen $< 0,05$ maka secara hipotesis H_0 ditolak, yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Uji T dapat dilakukan dengan cara membandingkan T hitung dengan T table. Dalam hal ini tingkat signifikansinya adalah 0,05 dimana kriteria pengujian yang digunakan yaitu apabila T hitung $< T$ table maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa salah satu variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Sedangkan jika T hitung $> T$ table maka ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa salah satu variabel mempengaruhi variabel terikat secara signifikan (Widarjono, 2013).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat ini penulis akan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2017. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan data sekunder berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode 2010 sampai dengan 2017. Untuk mengolah data sekunder yang telah terkumpul dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan alat analisis statistik seperti: Microsoft Excel 2013 dan Stata13. Microsoft Excel 2013 digunakan untuk pengolahan data yang menyangkut pembuatan tabel dan Stata13 digunakan untuk mengolah data regresi.

A. Analisis Asumsi Klasik

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji kualitas dari data. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan dari uji asumsi klasik maka uji heterokedastisitas merupakan hal yang wajib untuk dilakukan, nilai probabilitas independent tidak signifikan berada pada derajat 5% menunjukkan bahwa terdapat varian yang sama atau terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variabel independent dengan residual setiap variabelnya. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji white:

Tabel 4. 1.

Uji Heterokedastisitas

Chi ² (33)	Pro>chi ²
0,74	0,3883

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan uji heterokedastisitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi² sebesar 0,3883, yaitu > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel independent terbebas dari masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui adanya multikolinearitas pada data penelitian maka perlu dilakukan dengan menguji koefisien korelasi antar variabel penelitian. Suatu model dikatakan baik apabila tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dependen dengan variabel independen (Gujarati, 2006).

Menurut Basuki & Yuliadi (2015) semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik. Signifikansi pada uji multikolinearitas dikatakan bebas dari multikolinearitas jika signifikansi variabel < 10.

Tabel 4. 2.
Uji Multikolenearitas (VIF)

Variabel	VIF	1/VIF
PDRB	1,42	0,461104
IPM	2,17	0,561425
KEMISKINAN	1,78	0,703751
PP	1,15	0,866098
Mean VIF	1,63	

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan uji multikolinearitas diatas bahwa nilai dari VIF antar variabel adalah < 10 dengan rata-rata VIF sebesar 1,63. Hal tersebut menandakan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

B. Analisis Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian dimana untuk menentukan model Fixed Effect dan Common Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika hasil uji chow menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model Common Effect. Tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model Fixed Effect.

Tabel 4. 3.

Uji Chow

Test Summary	Probabilitas
$F(4,31) = 11.96$	0,000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan dari uji chow diatas ditemukan bahwa D statistic (Prob $< F$) memiliki nilai 0,000 atau $< 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel penelitian ini adalah model Fixed Effect.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model mana yang terbaik dari regresi data panel. Model penentuan yang digunakan adalah mode Fixed Effect dan model Random Effect. Jika hasil uji hausman menyatakan merinerima hipotesis nol maka model terbaik untuk digunakan adalah model Random Effect, namun jika hasilnya menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model Fixed Effect.

Tabel 4. 4.

Uji Hausman

Chi2	Prob > Chi2
137,45	0,0000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan uji hausman yang sudah dilakukan dapat dilihat nilai chi² lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 yang berarti menerima H1 dan menolak H0. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji hausman model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menggunakan model mana yang terbaik untuk digunakan dalam estimasi data panel, maka disimpulkan bahwa model terbaik adalah Fixed Effect yang akan digunakan untuk penelitian kali ini, yakni pendekatan model data panel yang mengkombinasikan data time series dan data cross section. Pada model ini dimensi waktu dan dimensi individu tidak diperhatikan sehingga dapat ditarik asumsi bahwa perilaku bank sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan Fixed Effect Model.

Tabel 4. 5.
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect* Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Variabel	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
PDRB	-18,2689	4,792834	0,001
IPM	-0,0487817	0,0535457	0,369
KEMISKINAN	-24,14205	10,22051	0,025
PP	0,1561426	0,6153804	0,801

Sumber : Data diolah, 2019

Dari hasil estimasi tabel diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel model Fixed Effect yang disimpulkan dengan persamaan:

$$[(TPT)]_{it} = a + \beta_1 [(PDRB)]_{it} + \beta_2 [(IPM)]_{it} + \beta_3 [(KMS)]_{it} + \beta_4 [(PP)]_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TPT = Variabel dependen (Tingkat pengangguran terbuka)

a = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien variabel 1,2,3,4

PDRB = Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

KMS = Pertumbuhan Kemiskinan

PP = Pertumbuhan Penduduk

i = Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung kidul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta

t = 2010 – 2017

Dimana didapatkan hasil sebagai berikut:

$$[(TPT)]_{it} = a + \beta_1 [(PDRB)]_{it} + \beta_2 [(IPM)]_{it} + \beta_3 [(KMS)]_{it} + \beta_4 [(PP)]_{it} + e_{it}$$

$[(TPT)]_{it} = 249,233 + (-18,2689) [(PDRB)]_{it} + (-0,0487817) [(IPM)]_{it} + (-24,14205) [(KMS)]_{it} + 0,1561426 [(PP)]_{it} + e_{it}$

Keterangan:

a = Dengan nilai sebesar 249,233 dapat dijelaskan bahwa apabila semua variabel independent (PDRB, IPM, KMS, dan PP dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka TPT sebesar 249,233.

β_1 = Nilai sebesar -18,2689 dapat dijelaskan bahwa ketika jumlah PDRB naik sebesar 1% maka TPT akan mengalami penurunan sebesar 18,2689% dengan asumsi TPT tetap.

β_2 = Nilai sebesar -0,0487817 dapat dijelaskan bahwa ketika jumlah IPM naik sebesar 1% maka TPT akan mengalami penurunan sebesar 0,0487817% dengan asumsi IPM tetap.

β_3 = Nilai sebesar -24,14205 dapat dijelaskan bahwa ketika KMS naik sebesar 1% maka TPT akan mengalami penurunan sebesar 24,14205% dengan asumsi TPT tetap.

β_4 = Nilai sebesar 0,15615426 dapat dijelaskan bahwa ketika PP naik sebesar 1% maka TPT akan mengalami kenaikan sebesar 0,15615426% dengan asumsi TPT tetap.

D. Uji Statistik

Dalam penelitian ini dilakukan uji statistik meliputi uji parsial (T-statistik), uji simultan (F-statistik), dan koefisien determinasi (R²).

1. Uji Parsial (T-statistik)

Uji T-statistik atau uji parsial ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (PDRB, IPM, KMS dan PP) terhadap variabel dependen. Uji parsial ini dapat diketahui dengan cara melihat koefisien regresi dan probabilitas dari setiap variabel independen serta dengan melihat standar probabilitas $\alpha < 0,05$.

Tabel 4. 6.
Uji T-Statistik

Variable	T-statistik	Prob	Standar Error
PDRB	-3,81	0,001	4,792834
IPM	-0,91	0,369	0,0535457
KMS	-2,36	0,025	10,22051
PP	0,25	0,810	0,6153804

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa:

- a. Pengaruh PDRB terhadap TPT berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -3.81, dengan probabilitas sebesar 0,001 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikansi 5% terhadap TPT.

- b. Pengaruh IPM terhadap TPT berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -0.91, dengan probabilitas sebesar 0,369 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikansi 5% terhadap TPT.
 - c. Pengaruh KMS terhadap TPT berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -2.36, dengan probabilitas sebesar 0.025 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa KMS berpengaruh negatif dan signifikansi 5% terhadap TPT.
 - d. Pengaruh PP terhadap TPT berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar 0.25, dengan probabilitas sebesar 0.810 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa PP berpengaruh positif dan namun tidak signifikansi 5% terhadap TPT.
2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji simultan atau uji f-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan dari estimasi hasil regresi yang didapatkan menggunakan pengolahan data panel dengan menggunakan metode Fixed Effect Models pada Stata13, diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 dengan standar probabilitas pada 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil yang didapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen PDRB, IPM, KMS, dan PP berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen TPT.

3. Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi atau R kuadrat dapat berfungsi untuk mengetahui seberapa besar model dapat menerangkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi ini terletak dari rentang nol sampai satu. Semakin angkanya mendekati nol maka hal tersebut menandakan terbatasnya kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi dari variabel dependennya, namun jika semakin angkanya mendekati satu, maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel independent yang terdapat dalam model mampu menerangkan prediksi informasi terhadap setiap perubahan dari variabel dependen.

Berdasarkan dari estimasi regresi pengolahan data panel menggunakan Fixed Effect Model Pada Stata13, maka diperoleh nilai R-square sebesar 0.5927 yang artinya 59,27% variasi pada pada TPT dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen (PBRD, IPM, KMS, dan PP) selama periode waktu penelitian. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 40,73% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.

KESIMPULAN

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Variabel Kemiskinan, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Variabel Pertumbuhan Penduduk, berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Variabel Indeks Pembangunan Manusia, berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

SARAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan diatas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai masukan bagi pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

Pemerintah Daerah diharapkan dapat meningkatkan PDRB di setiap Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan memberlakukan kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan kinerja di sektor – sektor yang membutuhkan banyak tenaga kerja seperti sektor Industri Pengolahan, Hotel, Restoran dan Pariwisata. Selain itu pertumbuhan ekonomi diorientasikan lebih kepada padat karya yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi agar tenaga kerja yang diserap banyak, sehingga mengurangi pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemerintah Daerah diharapkan untuk dapat meningkatkan penjualan produk khususnya produk panen dari petani dikarenakan tenaga kerja rata-rata tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sektor pertanian dengan tingginya penjualan produk dari sektor pertanian maka penghasilan akan tinggi sehingga mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dengan tingkat tenaga kerja yang tinggi di sektor pertanian juga dapat membuat tingkat kemiskinan yang rendah. Dan disamping itu Badan Statistik Daerah mendata secara riil yang mana didalam golongan masyarakat yang sedang bekerja dalam tahap penyiapan usaha atau mendapatkan pekerjaan tetapi belum memulai bekerja yang dimasukan dalam golongan pengangguran. Sehingga pentingnya peningkatan sektor informal untuk lebih menekan angka kemiskinan.

Pemerintah seharusnya tetap mempertahankan mutu dari laju pertumbuhan penduduk yang ada, dikarenakan laju pertumbuhan yang tinggi akan memberikan pengaruh yang besar dalam permasalahan pengangguran terbuka. Terdapat beberapa solusi untuk meningkatkan mutu yaitu menyelenggarakan pelatihan untuk pencari kerja, dan lebih mengutamakan tingkat pendidikan agar pengangguran mengalami penurunan. Adapun salah satu pengendalian agar jumlah penduduk di minimalisir dengan memperluas lapangan pekerjaan agar angkatan kerja yang bisa bekerja dan pengangguran berkurang, serta tetap melakukan sosialisasi tentang program keluarga berencana karena jumlah angka kelahiran lebih banyak dari pada jumlah angka kematian yang menyebabkan jumlah penduduk semakin tinggi. Program KB ini akan sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemerintah Daerah diharapkan untuk dapat mempertahankan Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tinggi yaitu rata-

rata lebih dari 70%. Tetapi diharapkan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merata di setiap Kabupaten/Kota agar tidak ada kesenjangan dari rata-rata IPM dan terus ditingkatkan hingga mencapai di angka lebih dari 80 karena dengan tingginya dan meratanya IPM juga dapat mengurangi tingkat pengangguran

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, A. K., & Muslikhatun, H.(2007). Analisis Pengaruh Penggunaan” Stagen” Pada Aktivitas Angkat-Angkut Di Pasar Legi Surakarta. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 6(1), 9-17.
- Ayinde, O.E. 2008. Empirical analysis of agricultural growth and unemployment in Nigeria. 3(6), 465–468.
- Azizah, F. I. N. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi*, 3(4), 98-101.
- Bakare, A.S. 2011. The determinants of urban unemployment crisis in Nigeria: An econometric analysis. *Jurnal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 2(3), 184–192.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. 2015. *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka Nurani .
- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal ekonomi*, 22(2), 1-12.
- Davies, A. and G.Q. 2006. A panel data analysis of the impact of trade on human development. *The Journal Socio-Economics*, 35(5), 204-223.
- DeFina, R.H. 2002. The Impacts of Unemployment on Alternative Poverty Rates. *Review Of Income And Wealth 2004*, 50(2), 177-187.
- Djoohadikusumo, S. 1994. *perkembangan pemikiran ekonomi*. Jakarta: lp3s.
- Farid Alghofari. 2007. Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007. *Jurnal Geografi Gea*, 7(2), 121–131.
- Friedman, M. 1968. Factors affecting the level of interest rates." Proceedings of the 1968 Conference on Savings and Residential Financing. *jurnal aff.* 10(27).
- Gujarati, D. N. 2012. *Basic Econometric* (Fourth). New York: McGraectingw Hill.
- Hartanto, T. B., & Masjkuri, S.U. 2017. Terapan Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk , Pendidikan , Upah Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovisi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 02(1), 21–30.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kurniawan, A. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta. Pembaruan. Pengembangan Kapasitas Guru.
- Koirulana, F. 2017. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Upah Minimum Kab/Kota (Umk), Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 02(1), 21–30.
- Laksamana, R. 2016. Pengaruh Pdrb Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat. *Jurnal Geografi Gea*, 7(2), 1–13.

- Malizia and shanzi, 1993. The Influence Of Economic Diversity On Unemployment And Stability. *Regional Science*, 33(2), 221–235.
- Malthus, T. R. 1986. *An essay on the principle of population. 1798. The Works of Thomas Robert Malthus*, London: Pickering & Chatto Publishers, 1, 1-139.
- Mankiw, N. G. 2006. The macroeconomist as scientist and engineer. *Journal of Economic Perspectives*, 20(4), 29-46.
- Michal P. Todaro. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Mudrajad Kuncoro. 2001. *Analisis Spasial dan Regional*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Muta'ali, L. 2015. "Teknik analisis regional." *Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang Dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFPG.
- Nenny, L. 2017. Pengaruh PDB dan IPM terhadap tingkat pengangguran terbuka dan dampaknya pada jumlah penduduk miskin di kota manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 02(2).
- Nurcholis, M. 2014. analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 48-57.
- Oshima, H. 1990. *Population and Inequality in East Asia by Harry Oshima and Andrew Mason Working Paper*. East Asia: Challanges Met, Opportunities Seized.
- Pradana, I.H. 2006. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Dki Jakarta Tahun 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1) 54–69.
- Prawoto, N. 2013. Analysis of Factors Affecting Unemployment in Indonesia in 1984-2013. *Information Technology and Social Science, Phuket, Thailand*, 2016. 1–14.
- Ramdhan, D.A., Setyadi,D., & Wijaya, A. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(1), 1–18.
- Ricardo, D. 1973. *The Works and Correspondence of David Ricardo*. Cambridge: University Press.
- Roberto D. 2008. Shadow economy and unemployment rate in USA: is ther a structural relationship? an empirical analysis. *Applied Economics*, 40(19), 2537–2555.
- Sasana, H. 2006. Desentralisasi Fiskal I • Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten / Kota. *Diponegoro Journal of Economics*, 3(145), 170.
- Sisnita, A. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Jurnal Of Ekonomi* 2(23) 69–82.
- Smith, stephen C. 2004. *pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (8th ed.). jakarta: Erlangga.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan* (pertama). Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.

- Sumarsono, S. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto, Y., et al. 2006 "High surface area activated carbon prepared from cassava peel by chemical activation." *Bioresource technology* 97.5: 734-739.
- Suryawati, C., 2005. Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Ekonomi* 08(03), 121–129.
- Syarullah, D. 2012. analisis pengaruh pdrb, pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat pengangguran di provinsi banten 2009-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3)
- Tanjung, Abdul Hafiz. 2012 "*Akuntansi Pemerintahan Daerah Berbasis Akrual*." Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P. 2000. *Economic Development*. New York: University. New York.
- U.N.D.P. 1990. The human development index: Yet another redundant composite development indicator? *World Development*, 19(10), 1461–1468.
- Widarjono, A. 2013. *Ekonometrika, Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Yacoub, Y. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *INOVASI*, 8, 176–185.